

PENERAPAN METODE BERCEKITA BAGI KEMAMPUAN NUMERASI SISWA USIA DINI DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK [APPLICATION OF THE STORY METHOD FOR EARLY STUDENT NUMERATION ABILITY IN THEMATIC LEARNING]

Yostinawely Sarwuna¹, Yubali Ani², Robert Harry Soesanto³

¹Sekolah Dian Harapan Rinjani, Tangerang, BANTEN

^{2,3}Universitas Pelita Harapan, Tangerang, BANTEN

Correspondence email: yubali.ani@uph.edu

ABSTRACT

Based on the results of observations made at a Christian Kindergarten in Tangerang, it was found that there was an unevenness in the numeracy abilities of early-age students. Some students already have the ability to count numbers 1 and 3, but some others do not. Therefore, it is necessary to introduce numeracy skills by the teacher so that students have an even numeracy ability. The purpose of writing this scientific work is to describe the application of the storytelling method to the numeracy skills of early-age students in thematic learning. The research method used is descriptive qualitative research method. Based on the results of the discussion, it was found that the application of the storytelling method was carried out in six stage's that were closely related to the introduction of numeracy skills, namely making preparations before learning, checking readiness and providing motivation to students, actively involving students, telling stories with attention to language, developing, and checking student understanding. Through the application of the six stages of the storytelling method in thematic learning it can help teachers to assess and confirm the level of numeracy abilities of early age students. The next suggestion is to pay attention to various indicators of numeracy skills that have not been studied and to pay attention to the time allocation in teaching so that the effectiveness of the six stages of the storytelling method can be assessed.

Keywords: numeracy, storytelling method, early childhood

ABSTRAK

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada salah satu Taman Kanak-kanak Kristen di Tangerang ditemukan ketidakratahan kemampuan numerasi siswa usia dini. Beberapa siswa telah memiliki kemampuan membilang bilangan 1 dan 3 namun beberapa lainnya belum. Oleh sebab itu, diperlukan pengenalan kemampuan numerasi oleh guru agar siswa memiliki kemampuan numerasi yang merata. Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah memaparkan penerapan metode bercerita bagi kemampuan numerasi siswa usia dini dalam pembelajaran tematik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan pemaparan hasil pembahasan ditemukan penerapan metode bercerita dilakukan dalam enam tahapan yang berkaitan erat dengan pengenalan kemampuan numerasi yaitu melakukan persiapan sebelum pembelajaran, mengecek kesiapan dan memberikan motivasi kepada siswa, melibatkan siswa secara aktif, bercerita dengan memperhatikan bahasa, melakukan pengembangan, dan mengecek pemahaman siswa. Melalui penerapan keenam tahapan metode bercerita dalam pembelajaran tematik dapat membantu guru untuk menilai serta mengkonfirmasi tingkatan kemampuan numerasi siswa usia dini. Adapun saran selanjutnya adalah

memperhatikan berbagai indikator kemampuan numerasi yang belum dikaji serta memerhatikan alokasi waktu dalam melakukan pengajaran sehingga keenam tahapan metode bercerita dapat dinilai keefektifannya.

Kata Kunci: numerasi, metode bercerita, tematik, anak usia dini

PENDAHULUAN

Kemampuan dalam menggunakan konsep bilangan dan operasi hitung untuk menyelesaikan masalah yang ditemukan sehari-hari merupakan salah satu kemampuan numerasi (Kemdikbud, 2021). Oleh sebab itu, kemampuan numerasi penting untuk dikembangkan. Menurut Nehru, dengan kemampuan numerasi yang baik, dapat membantu seseorang untuk menguasai kemampuan lainnya (Rohim, Rahmawati, & Ganestri, 2021). Sudarti, (2022) menyatakan bahwa dengan memiliki pemahaman angka, simbol, dan analisis informasi dapat membantu seseorang untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, kemampuan numerasi dapat membantu seseorang untuk dapat menyelesaikan permasalahan sehari-hari dan menguasai kemampuan lainnya.

Aspek kemampuan numerasi yang berkaitan erat dengan kemampuan dasar matematika dan harus diperkenalkan sejak usia dini adalah kemampuan berhitung, relasi numerasi, dan operasi aritmatika Jordan, et al., 2009 dalam (Ratnasari, 2020). Hal ini sejalan dengan indikator kemampuan kognitif berpikir simbolik pada pendidikan anak usia dini yang dikemukakan oleh permendikbud 137 tahun 2014 salah satunya yaitu kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan. Indikator kemampuan numerasi dijelaskan lebih rinci pada aspek konten bilangan yaitu siswa memiliki kemampuan membilang, mengenal lambang bilangan, mengenal penjumlahan 1-10, dan mengenal pengurangan 1-10 (Widyaningrum, 2022). Oleh sebab itu, pengenalan bilangan dalam pendidikan anak usia dini merupakan bagian penting untuk dilakukan.

Fakta yang ditemukan pada salah satu TK Kristen di Tangerang adalah beberapa siswa usia dini telah memiliki kemampuan terkait bilangan dengan cukup baik. Kemampuan siswa terkait numerasi ditunjukkan melalui siswa mampu memahami perintah guru untuk mengambil satu buku. Kegiatan tersebut menunjukkan siswa telah memiliki pemahaman yang baik mengenai bilangan satu. Kemampuan numerasi siswa juga ditunjukkan ketika siswa mampu menyanyikan lagu doa dan barisan yang mengandung hitungan. Contoh lain yang ditemukan adalah beberapa siswa menjawab pertanyaan guru dengan mengangkat tiga jari untuk merepresentasikan tiga gambar burung yang ditunjuk oleh guru. Beberapa siswa juga mampu menjawab pertanyaan yang sama dengan menyebutkan bilangan tiga. Oleh sebab itu, melalui pemaparan fakta yang ditemukan beberapa siswa usia dini di salah satu TK di Tangerang telah memiliki kemampuan numerasi khususnya terkait bilangan satu dan tiga. Meskipun demikian, beberapa siswa lainnya belum memiliki kemampuan serupa.

Melalui kesenjangan antara harapan dan fakta-fakta yang telah dipaparkan, terlihat bahwa beberapa siswa usia dini pada salah satu TK di Tangerang sudah mempunyai kemampuan dalam membilang bilangan 1 dan 3. Penulis tidak dapat melihat ketercapaian

kemampuan numerasi siswa pada indikator yang lainnya karena keterbatasan waktu pengambilan data. Meskipun beberapa siswa usia dini telah memiliki kemampuan membilang bilangan 1 dan 3 tetapi guru tetap melakukan berbagai upaya untuk dapat mengenalkan kemampuan numerasi sehingga seluruh siswa dapat memiliki kemampuan membilang yang merata. Cara yang guru gunakan adalah dengan mengenalkan kemampuan numerasi pada pembelajaran tematik. Cara ini merupakan salah satu strategi yang dikemukakan oleh Kemendikbud untuk mengembangkan kemampuan numerasi (Kemendikbud, 2021). Cara lain yang digunakan guru adalah dengan menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa usia dini. Penerapan metode bercerita dapat membantu siswa melatih konsentrasi, mengutarakan pemikiran, kemampuan menerjemahkan gambar cerita, menghubungkan gambar dan imajinasi, mengungkapkan imajinasi, berkomunikasi, dan menambah kosakata (Moeslichatoen, 2004). Selain itu pemilihan metode bercerita juga dapat membantu guru mengenalkan kemampuan numerasi kepada siswa usia dini. Oleh sebab itu, penerapan metode bercerita dapat membantu mengenalkan kemampuan numerasi pada siswa usia dini dalam sebuah pembelajaran tematik. Melalui variabel masalah yang diperoleh, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode bercerita bagi kemampuan numerasi siswa usia dini dalam pembelajaran tematik. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memaparkan penerapan metode bercerita bagi kemampuan numerasi siswa usia dini dalam sebuah pembelajaran tematik.

TINJAUAN LITERATUR

Kemampuan Numerasi Siswa Usia Dini

Salah satu kemampuan yang wajib dikembangkan pada anak usia dini adalah kemampuan numerasi. Kemampuan numerasi adalah pengetahuan dan kompetensi untuk (a) memakai beraneka ragam angka dan lambang yang berhubungan dengan matematika dasar untuk mencari solusi dari masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari dan (b) menganalisis keterangan yang dimunculkan dalam berbagai bentuk seperti grafik, tabel, bagan, dan sebagainya (Han, et al., 2017). Secara sederhana, numerasi adalah kemampuan menggunakan konsep matematika dan membaca informasi yang disajikan dalam beraneka macam (Susilawati, et al., 2018). Oleh sebab itu, penting untuk dilakukan pengenalan kemampuan numerasi sejak siswa usia dini. Kemampuan numerasi yang diajarkan pada anak usia dini adalah kemampuan yang berhubungan erat dengan kemampuan dasar matematika yaitu berhitung, relasi numerasi, dan operasi aritmatika Jordan, dkk 2009 dalam (Ratnasari, 2020). Ketiga aspek tersebut dijelaskan lebih lanjut bahwa berhitung merupakan keterampilan seseorang untuk menghitung dan mengidentifikasi jumlah benda; relasi numerasi adalah kemampuan untuk menentukan lebih banyak, lebih sedikit lebih tinggi, atau lebih pendek sebuah benda dari benda yang lainnya; dan operasi aritmatika adalah kemampuan dalam menyelesaikan operasi dasar matematika yaitu penjumlahan dan pengurangan (Perdana & Suswandari, 2021).

Indikator kemampuan numerasi pada jenjang PAUD dalam aspek konten bilangan adalah (1) membilang; (2) mengetahui simbol bilangan; (3) mengetahui penjumlahan 1-10;

dan (4) mengetahui pengurangan 1-10 (Widyaningrum, 2022). Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan satu dari keempat indikator yang dikemukakan oleh Widyaningrum. Hal ini disebabkan karena topik pembelajaran siswa usia dini pada saat melakukan penelitian adalah bilangan. Satu indikator yang digunakan adalah mengenal bilangan. Pengertian membilang menurut Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa (2003), adalah kecakapan mengetahui jumlah banyaknya suatu benda yang dilakukan dengan cara menghitung dan menyebutkan satu persatu. Kemampuan membilang adalah kemampuan siswa memahami, mengetahui, dan menyebutkan bilangan (Haryuni, 2013). Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Nari, Akmay, & Sasmita (2019), kemampuan membilang adalah kecakapan siswa untuk membilang bilangan tanpa harus mengenal simbol bilangannya. Membilang adalah kemampuan untuk berhitung dengan membilang bilangan asli mulai dari bilangan satu dengan menunjuk pada benda yang ingin dihitung (Shamsudin, 2002). Dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan membilang adalah kecakapan atau kemampuan siswa untuk menghitung banyaknya suatu benda dengan menyebutkan bilangan asli dan menunjuk pada benda tersebut satu persatu hingga seluruh benda terhitung.

Pendidikan usia dini adalah pendidikan yang diperuntukkan bagi anak usia 0-6 tahun untuk mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Salah satu bagian yang mulai dikembangkan adalah kemampuan numerasi yang tergolong dalam aspek kognitif. Kemampuan numerasi adalah kecakapan seseorang untuk menggunakan berbagai konsep matematika dasar untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sehari-hari. Selain itu dengan kemampuan numerasi yang baik dapat membantu seseorang untuk membaca informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk untuk menarik kesimpulan serta mengambil keputusan. Secara khusus bagi siswa, kemampuan numerasi tidak hanya digunakan untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan sehari-hari, tetapi dengan kemampuan numerasi yang baik dapat membantu mereka untuk menguasai berbagai pelajaran lainnya. Pada jenjang pendidikan usia dini, tahapan kemampuan numerasi yang harus dimiliki yaitu mampu memahami konsep bilangan, lambang bilangan, relasi numerasi seperti lebih banyak atau lebih sedikit, mengklasifikasi benda berdasarkan ciri-ciri tertentu, serta dapat melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan dengan memakai benda-benda konkrit.

Metode Bercerita dalam Pembelajaran Tematik

Kegiatan menyampaikan informasi, pesan, atau dongeng yang dilakukan secara lisan kepada orang lain dengan menggunakan alat atau tanpa alat dengan tujuan untuk memberikan rasa menyenangkan disebut sebagai bercerita (Saribu & Hidayah, 2019). Izzati dan Yulsyofriend (2020) menambahkan metode bercerita juga berkaitan dengan adanya penyaluran ilmu, mengasah informasi, dan pemberian pengetahuan baru kepada anak-anak namun cerita yang dibawakan harus dapat berkaitan dengan tujuan pembelajaran serta dapat mengundang perhatian atau menarik minat siswa. Hal ini sesuai dengan karakteristik metode bercerita yaitu topik dan tema cerita yang disesuaikan dengan minat anak; gambar atau ilustrasi yang digunakan sesuai dengan kondisi sehari-hari anak di rumah dan sekolah;

membantu mengembangkan salah satu aspek perkembangan anak yaitu aspek kognitif khususnya berhitung (Pratiwi, Wirya, & Asril, 2015).

Bentuk metode bercerita dibagi menjadi dua yaitu bercerita tanpa menggunakan alat peraga dan bercerita dengan menggunakan alat peraga. Penerapan metode bercerita tanpa menggunakan alat peraga adalah kegiatan bercerita yang guru lakukan tanpa memakai alat peraga sehingga guru berfokus untuk menggunakan mimik, vokal, tempo, gaya bahasa, dan intonasi sedangkan dalam penerapan metode bercerita memakai alat peraga adalah guru menyediakan alat peraga yang akan digunakan dalam cerita (Katoningsih, 2021). Dalam penerapan metode bercerita menggunakan alat peraga terbagi menjadi dua yaitu menggunakan alat peraga langsung dan alat peraga tidak langsung. Pertama, tahapan penerapan metode bercerita dengan alat peraga langsung adalah (1) menyiapkan alat peraga; (2) mengajak anak fokus pada penjelasan guru; (3) memberikan anak motivasi untuk mendengarkan guru; (4) memberikan anak kesempatan untuk memberikan judul cerita; guru menyebutkan judul cerita; (5) guru bercerita dengan memegang alat peraga; dan (6) anak membuat kesimpulan diakhir cerita. Kedua, tahapan penerapan metode bercerita dengan alat peraga tidak langsung yaitu (1) guru menyampaikan tema dan tujuan cerita; (2) guru mengatur posisi duduk anak; (3) guru membuka cerita; (4) guru melakukan pengembangan cerita; (5) guru menceritakan dengan memperhatikan bahasa yang digunakan; (6) guru menutup cerita dengan memberikan pertanyaan; dan (7) guru membuat penilaian (Katoningsih, 2021).

Penerapan metode bercerita memberikan berbagai manfaat kepada anak usia dini. Melalui penerapan metode bercerita dapat menolong anak usia dini untuk melatih kemampuan berpikir, berkonsentrasi, berimajinasi; berbahasa, serta berkomunikasi (Manurung & Simatupang, 2019). Manfaat penerapan metode bercerita juga ditambahkan bahwa dapat membantu pengembangan kognitif anak usia dini melalui penyampaian informasi dengan cara yang menyenangkan serta melatih anak usia dini untuk berpikir kritis, logis, dan mengembangkan imajinasi dan fantasi anak (Izzati & Yulsofriend, 2020).

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah salah satu metode pembelajaran yang dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini dengan menggunakan atau tidak menggunakan alat peraga. Pengembangan kemampuan dengan metode ini harus memperhatikan beberapa hal penting seperti tema, topik, ilustrasi, serta alat peraga yang digunakan agar sesuai dengan perkembangan dan minat anak usia dini. Tahapan penerapan metode yang pertama adalah guru melakukan persiapan seperti memilih topik, tema, serta media yang akan digunakan. Kedua, guru memberikan motivasi kepada siswa serta memastikan kesiapan siswa sebelum melakukan pembelajaran. Ketiga, guru melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dengan cara meminta siswa untuk menentukan judul cerita atau memberikan siswa pertanyaan-pertanyaan di tengah pembelajaran. Keempat, guru bercerita dengan memerhatikan kata-kata, kalimat, serta alat peraga yang digunakan. Kelima, guru melakukan pengembangan. Serta keenam adalah guru memeriksa pemahaman siswa dengan memberikan pertanyaan atau meminta siswa menceritakan kembali. Tahapan metode yang telah dipaparkan ini merupakan tahapan

penerapan metode bercerita yang diterapkan penulis dalam penelitian. Penerapan metode bercerita ini tidak hanya dilakukan agar siswa memiliki banyak kosakata tetapi juga mengembangkan kognitif siswa seperti berhitung.

Penerapan Metode Bercerita terhadap Kemampuan Numerasi Siswa Usia Dini dalam sebuah Pembelajaran Tematik

Masalah terkait kemampuan numerasi dapat diselesaikan dengan pengenalan numerasi yang dilakukan berulang-ulang serta dalam berbagai konteks. Selain itu pengenalan numerasi harus dapat dilakukan dengan metode yang sesuai dan tepat dengan karakteristik anak usia dini. Oleh karena itu, anak usia dini memerlukan penerapan numerasi dalam berbagai mata pelajaran lainnya seperti tematik serta metode yang dapat mendukungnya. Penerapan atau pengintegrasian kemampuan numerasi dalam pembelajaran tematik dapat membantu anak usia dini untuk menerapkannya dalam berbagai konteks permasalahan sehari-hari. Pengintegrasian kemampuan numerasi dalam pembelajaran lintas kurikulum dapat membantu siswa untuk mengerti serta memahami cara mengaplikasikannya dalam menyelesaikan masalah-masalah sehari (Perdana & Suswandari, 2021). Selain mengintegrasikan kemampuan numerasi dengan pembelajaran lintas kurikulum, guru juga perlu memperhatikan metode pembelajaran yang dipakai. Metode pembelajaran yang digunakan seharusnya sesuai dengan perkembangan anak usia dini serta dapat menolong guru untuk mengembangkan kemampuan numerasinya. Salah satu metode pembelajaran yang dipakai oleh guru untuk mengajar pembelajaran tematik serta mengenalkan kemampuan numerasi adalah metode bercerita.

Dampak pengintegrasian kemampuan numerasi dalam pembelajaran tematik dinilai berhasil pada beberapa penelitian berikut. Melalui penelitian yang dilakukan di SD Muhammadiyah 1 Kota Malang dinilai berhasil meskipun belum mencapai keseluruhan indikator kemampuan numerasi (Ekowati, Astuti, Utami, Mukhlishina, & Suwandayani, 2019). Salah satu contoh usaha yang digunakan sekolah adalah dengan melaksanakan pembelajaran non matematika yang melibatkan unsur numerasi. Selain itu wawancara yang dilakukan pada salah satu siswa kelas 5B SD Negeri 101880 Aek Godang menyatakan bahwa proses pembelajaran numerasi pada tahap dua yaitu ketika guru mengaitkan materi pembelajaran dengan numerasi serta melakukan latihan memecahkan soal masalah sehari-hari yang berkaitan dengan numerasi dapat membantu siswa untuk lebih menguasainya meskipun dalam penerapannya perlu dilakukan beberapa peningkatan (Siregar, 2022). Mengintegrasikan kemampuan numerasi dengan pembelajaran tematik juga dinilai memberikan pengaruh terhadap perkembangan siswa kelas 2 SD pada salah satu kelompok belajar. Perkembangan kemampuan numerasi siswa kelas 2 adalah siswa mampu mengenal lebih dalam mengenai operasi dasar aritmatika yaitu penjumlahan, pengurangan, dan perkalian hingga mereka dapat menyelesaikan berbagai soal yang memerlukan operasi aritmatika untuk menyelesaikannya (Munadi & Rahayu, 2022).

Selain itu, penggunaan metode dalam pembelajaran juga dapat mempengaruhi penerapan kemampuan numerasi pada kelas anak usia dini. Beberapa penelitian yang

menunjukkan keberhasilan penerapan metode bercerita terhadap penanaman konsep matematika sebagai tahap awal pengenalan kemampuan numerasi adalah sebagai berikut. Penerapan metode bercerita pada salah satu sekolah untuk pengenalan konsep waktu anak tunagrahita ringan dinilai berhasil. Hal ini ditunjukkan melalui kesimpulan penelitian yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari penerapan metode bercerita dengan menggunakan media gambar berseri bagi anak tunagrahita ringan terhadap kemampuan pengenalan konsep waktu (Diningtias, 2019). Selain itu penelitian yang dilakukan Cahaya dan Poerwati, (2017) menunjukkan bahwa kemampuan matematika dapat ditingkatkan dengan menerapkan metode mendongeng. Hal ini ditunjukkan melalui ketuntasan hasil belajar pada kemampuan matematika anak pada pengamatan awal 51,85% meningkat pada siklus I menjadi 66,67% dan siklus II 81,48%. Faktor pendukung dalam penerapan metode mendongeng untuk meningkatkan kemampuan matematika anak Kelompok B TK Widya Puspita Cunggu adalah (1) Menarik perhatian, antusias, dan partisipasi anak ketika guru menerapkan metode mendongeng dengan menggunakan berbagai media; (2) Kemampuan guru untuk mendongeng dan mengaitkannya dengan kemampuan matematika; (3) Rasa ingin tahu anak; dan (4) Kerjasama yang dijalin antara peneliti, guru, dan kepala sekolah.

PENDEKATAN PEMECAHAN MASALAH

Pendekatan pemecahan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan suatu fenomena, peristiwa, atau kejadian yang terjadi sekarang yang digambarkan seperti yang terjadi pada lapangan (Sudjana, 2009). Pendekatan deskriptif kualitatif adalah analisis induktif yang bertujuan pada pencarian, penemuan, dan logika induktif untuk mendapati teori yang berasal pada pola dan realita yang terjadi (Nugrahani, 2014). Dengan demikian, penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan memotret suatu kejadian atau peristiwa untuk dapat diteliti lebih dalam. Penelitian dilakukan dalam rentang waktu 5 minggu dari bulan Juli hingga Agustus 2022 dengan melibatkan siswa dari salah satu TK di Tangerang, di mana subjek penelitian memiliki rentang usia 3-4 tahun. Peneliti menggunakan alat peraga yang telah divalidasi oleh guru pamong dan juga rekan sejawat, guna mendapatkan gambaran terkait kemampuan numerasi siswa TK tersebut. Instrumen lain yang digunakan adalah lembar observasi untuk melihat gambaran awal serta RPP dan jurnal refleksi guna mendokumentasi setiap tahapan yang dilakukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan narasi deskriptif dengan menganalisis tiap tahapan dari metode bercerita terhadap indikator dari kemampuan numerasi siswa usia dini.

PEMBAHASAN

Kemampuan numerasi merupakan kemampuan yang perlu untuk dikembangkan sejak usia dini. Kemampuan ini tidak hanya berbicara mengenai konsep matematika tetapi menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut KEMDIKBUD Indikator

kemampuan numerasi pada jenjang pendidikan anak usia dini adalah menghitung menggunakan simbol bilangan dan menyesuaikan bilangan dengan simbol bilangan. Namun pada penelitian ini, indikator kemampuan numerasi yang dipakai adalah kemampuan membilang pada aspek indikator kemampuan numerasi yang dikemukakan oleh (Widyaningrum, 2022). Hal ini dilakukan karena materi yang sedang diajarkan pada siswa usia dini di salah satu TK di Tangerang adalah mengenal bilangan.

Fakta yang ditemukan adalah para siswa usia dini pada salah satu TK di Tangerang belum mampu mencapai indikator kemampuan numerasi seperti yang telah dipaparkan. Melalui hasil observasi, ditemukan bahwa siswa kelas K1 dengan rentang usia 3-4 tahun mampu memahami konsep bilangan satu. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan siswa memahami perintah guru bahwa setiap siswa harus mengambil satu buku untuk dibaca. Kemampuan numerasi siswa juga ditunjukkan ketika siswa mampu menyanyikan lagu doa dan barisan yang mengandung hitungan. Meskipun demikian beberapa siswa pada kelas tersebut masih sulit untuk memahami konsep bilangan tiga. Hal ini ditunjukkan melalui beberapa siswa belum mampu merepresentasikan tiga jari untuk tiga gambar burung yang ditunjuk oleh guru. Pada saat yang sama, beberapa siswa juga belum mampu menjawab jumlah burung yang ada pada gambar yang ditunjukkan guru. Melalui pemaparan hasil observasi, kesimpulan kemampuan numerasi siswa usia dini pada salah satu TK di Tangerang adalah beberapa anak telah memiliki pemahaman konsep yang baik mengenai bilangan satu dan tiga sedangkan beberapa siswa lainnya belum.

Berdasarkan penjelasan fakta-fakta kemampuan numerasi siswa yang telah dipaparkan, faktor yang mempengaruhi beberapa siswa telah memiliki kemampuan numerasi lebih dibandingkan siswa lainnya adalah karena telah menerima pengajaran tersebut sebelumnya. Bagi beberapa orang tua kemampuan numerasi adalah kemampuan yang harus dikembangkan sejak usia dini sehingga mereka cenderung untuk memberikan les tambahan kepada anaknya (Kurniasih & Watini, 2022). Sedangkan bagi siswa lainnya yang belum memiliki kemampuan yang sama, karena mereka belum menerima pembelajaran tersebut. Oleh sebab itu, untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dipaparkan adalah perlunya pengenalan kemampuan numerasi khususnya kemampuan membilang bagi siswa usia dini kelas K1 pada kisaran 3-4 tahun.

Usaha yang dilakukan penulis untuk mengatasi permasalahan yang ada adalah dengan menerapkan metode bercerita terhadap kemampuan numerasi dalam sebuah pembelajaran tematik. Hal inilah yang menjadi keunikan dalam penelitian ini bahwa penerapan metode bercerita tidak hanya digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi anak, namun dapat digunakan terhadap kemampuan numerasi siswa. Usaha pertama yang dilakukan guru adalah memperkenalkan kepada siswa mengenai membilang yang merupakan kemampuan awal untuk memiliki pemahaman konsep bilangan pada berbagai mata pelajaran. Seperti guru menjelaskan instruksi dengan menggunakan kalimat yang mengandung bilangan yaitu (1) "Ambil satu buku untuk satu orang", (2) "Ini adalah seekor kodok/ satu kodok" dengan menunjukkan gambar seekor kodok, dan (3) "Ini kedua kalinya kita mendengarkan cerita baby owl". Upaya ini sejalan dengan pandangan yang

dikemukakan oleh Dewayani, et al., (2021) bahwa kemampuan numerasi dapat dikembangkan melalui mata pelajaran tematik. Upaya kedua yang dilakukan guru adalah dengan memilih metode bercerita. Metode bercerita dipilih oleh guru karena disesuaikan dengan karakteristik siswa usia dini. Kemdikbud, (2021) menyatakan bahwa salah satu metode yang mampu mendukung munculnya kemampuan numerasi dalam pembelajaran adalah bercerita.

Tahapan penerapan metode bercerita bagi kemampuan numerasi siswa usia dini dalam pembelajaran tematik dijelaskan lebih lanjut dengan menggunakan enam tahapan metode bercerita yang telah dijelaskan sebelumnya. Tahapan pertama, penulis mempersiapkan rancangan pembelajaran yang mencakup pemilihan topik, tema, dan media pembelajaran. Tahapan ini dilakukan oleh penulis untuk dapat mempersiapkan pembelajaran yang sesuai dengan tingkatan kelas, karakteristik, dan minat siswa sehingga menghindari penerapan metode konvensional yang dapat membuat siswa bosan mengikuti pembelajaran. Topik pembelajaran yang dipilih oleh penulis adalah pengenalan konsep bilangan 1, sedangkan tema pembelajaran disesuaikan dengan rancangan pembelajaran tahunan yang telah ditetapkan sekolah. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan guru adalah PPT interaktif dan benda-benda yang tersedia di sekitar siswa. Media pembelajaran PPT dan benda-benda yang tersedia di sekitar siswa dinilai tepat untuk mengembangkan kemampuan numerasi siswa dengan menggunakan metode bercerita oleh penelitian yang dilakukan oleh Savitri, (2018) dan Nuraini, (2014). Pemilihan topik, tema, dan media pembelajaran juga dinilai positif melalui *feedback* guru mentor.

Tahapan kedua, guru mengecek kesiapan siswa dengan melihat kehadiran siswa dalam kelas daring dan menanyakan kabar siswa. Pada tahap ini, guru juga memberikan semangat kepada siswa. Bentuk motivasi belajar yang diberikan guru adalah dengan menjelaskan berbagai aktivitas yang akan dilakukan yaitu bercerita dan bermain. Pada penjelasan tahapan pembelajaran yang akan dilakukan guru kalimat-kalimat yang mengandung bilangan. Contoh kalimat yang guru gunakan adalah "Pertama, kita harus menemukan tas". Guru juga menjelaskan bahwa melalui pembelajaran hari ini dapat membantu siswa menjadi anak mandiri dengan latihan menyiapkan tas sekolah sendiri melalui aktivitas yang akan dilakukan. Pemberian motivasi tersebut dinilai berhasil dengan melihat respon siswa yang aktif dan menikmati kegiatan yang disusun oleh guru.

Tahapan ketiga adalah guru mengajak siswa terlibat aktif dalam pembelajaran dengan memberikan berbagai pertanyaan. Kesempatan yang diberikan guru untuk mengajak siswa terlibat aktif dalam pembelajaran antara lain menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Pertanyaan yang diberikan guru terbagi dalam tiga aktivitas. (1) pertanyaan yang diberikan di awal kelas yaitu *mereview* pembelajaran sebelumnya. Bentuk pertanyaan yang diberikan guru adalah siapa yang mengingat nama tokoh yang ada dalam cerita sebelumnya. (2) pertanyaan diberikan pada saat penyampaian materi, ketika sedang bercerita atau melakukan aktivitas. Bentuk pertanyaan yang diberikan guru adalah dapatkah siswa menunjukkan satu barang yang akan dibawa Andy ke sekolah pada gambar yang diperlihatkan dan guru meminta siswa mengambil jenis dan jumlah barang sesuai dengan instruksi guru berdasarkan cerita yang

dibawakan. Ketika guru memberikan pertanyaan tersebut, terlihat respon dari siswa yang menunjukkan barang yang dibawa sesuai dengan jumlah yang diinstruksikan guru dan beberapa siswa lainnya yang belum. (3) pertanyaan diberikan pada saat guru mengecek pemahaman siswa. Bentuk pertanyaan yang diberikan guru adalah kesimpulan pembelajaran dan guru meminta siswa menghitung jumlah pulpen yang dimiliki oleh guru. Pertanyaan yang diberikan guru tersebut mendapat respon oleh siswa yang dapat langsung menjawab pertanyaan guru dengan tepat namun beberapa yang lainnya dapat menjawab dengan tepat ketika telah berhitung bersama guru. Melalui pemaparan berbagai aktivitas yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa pada tahap ini guru memiliki kesempatan untuk mengenalkan dan mengecek kemampuan numerasi anak usia dini pada aspek menghitung objek nyata melalui berbagai pertanyaan yang diberikan.

Tahap empat, guru bercerita dengan menggunakan bahasa, kata, dan kalimat yang sesuai dengan tingkatan anak umur usia dini sehingga penyampaian materi dapat berjalan dengan baik. Selain itu, guru juga memerhatikan alat peraga yang digunakan yaitu PPT interaktif dan benda-benda yang dapat diperoleh dengan mudah seperti tas sekolah, pensil, buku, penghapus, botol minum. Penggunaan alat peraga berupa benda-benda yang bisa ditemukan di sekitar siswa dapat memberikan dampak positif yang dapat dilihat dari respon siswa seperti menikmati kegiatan mengambil barang.

Tahap lima dilakukan penulis dengan mengajak siswa usia dini terlibat aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran tidak hanya menjawab pertanyaan tetapi penulis melakukan pengembangan dengan melibatkan siswa untuk berperan dalam cerita yang dibawakan. Peranan siswa dalam cerita dilakukan dengan menjalankan misi yaitu membantu tokoh utama menyiapkan tas sekolah untuk hari pertama ke sekolah. Pengembangan yang dilakukan guru dinilai positif melalui komentar mentor yang menyatakan siswa menikmati proses pembelajaran melalui aktivitas dan perintah yang diberikan guru. Pada pengembangan aktivitas yang dilakukan dengan mengambil barang sesuai jenis dan jumlah yang diinstruksikan dapat membantu siswa semakin mengenal konsep bilangan atau khususnya pada indikator kemampuan numerasi yaitu membilang.

Tahap keenam dilakukan guru dengan mengecek pemahaman siswa dengan cara menjawab pertanyaan guru. Bentuk pertanyaan yang dapat diberikan guru adalah kesimpulan pembelajaran dan guru meminta siswa menghitung jumlah pulpen yang dimiliki oleh guru. Pada tahapan ini, guru dapat mengaitkannya dengan mengecek tingkatan kemampuan numerasi siswa khususnya pada indikator nomor 1 yaitu menghitung objek nyata. Meskipun demikian, pada kenyataannya penulis belum menerapkan tahapan keenam karena keterbatasan waktu yang dimiliki.

Berdasarkan penerapan keenam tahapan metode bercerita dalam pembelajaran tematik, maka guru dapat menilai atau mengkonfirmasi kemampuan numerasi siswa usia dini. Hal ini dapat dilihat melalui penerapan keenam tahapan yang dapat memunculkan kemampuan numerasi siswa. Sebagai contoh adalah ketika guru memberikan pertanyaan atau memberikan instruksi yang mengandung numerasi maka dapat membantu guru untuk menilai tingkatan kemampuan numerasi siswa khususnya pada indikator membilang.

Anak usia dini merupakan ciptaan Allah yang dijadikan seturut gambar dan rupa Allah. Anak usia dini merupakan pribadi yang Allah ciptakan menurut gambar dan rupanya dengan memiliki keunikan dan talenta masing-masing (Van Brummelen, 2008). Talenta yang dimiliki setiap anak harus dapat dikembangkan untuk memuliakan Tuhan. Pada awal penciptaan, Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk yang baik namun karena kejatuhan ke dalam dosa maka manusia berada pada kondisi rusak dan dosa telah meracuni setiap kemampuan manusia sehingga ia tidak dapat memuliakan Allah dengan kemampuan yang dianugerahkan kepadanya (Erickson, 2003). Oleh sebab itu siswa perlu untuk diperkenalkan dengan Kristus sebagai satu-satunya Juruselamat yang dapat menyelamatkan mereka dari dosa (Knight, 2009). Pada bagian inilah diperlukan guru Kristen yang tidak hanya melakukan tugasnya untuk mengajar tetapi juga menjadi rekan sekerja Allah untuk membawa siswa mengenal Kristus (Priyatna, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan metode bercerita terhadap kemampuan numerasi siswa usia dini dalam sebuah pembelajaran tematik dapat dilakukan melalui enam tahapan. Secara garis besar, keenam tahapan tersebut meliputi: (1) ketepatan topik dan media pembelajaran, (2) pemberian motivasi siswa, (3) penentuan pertanyaan untuk menstimulus keterlibatan siswa, (4) pemberian cerita yang dilakukan guru dengan mempertimbangkan bahasa serta alat peraga, (5) merancang aktivitas agar siswa terlibat dalam cerita, dan (6) mengecek pemahaman siswa. Pertanyaan yang diberikan oleh guru dapat bermuatan numerasi. Oleh sebab itu, melalui penerapan metode bercerita dalam pembelajaran tematik dapat membantu guru untuk menilai atau mengkonfirmasi kemampuan numerasi siswa usia dini melalui setiap tahapan pembelajaran yang telah dipaparkan.

Pada saat melakukan penelitian ini, penulis berefleksi bahwa penting bagi guru memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah. Dengan memandang siswa sebagai gambar dan rupa Allah dapat membantu guru untuk melihat siswa sebagai pribadi yang dianugerahkan kemampuan oleh Allah serta memiliki keunikan masing-masing. Keunikan yang dianugerahkan Allah dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran di dalam kelas yang disesuaikan dengan berbagai keunikan siswa. Sebagai saran bagi keberlanjutan penelitian ini adalah perlunya memperhatikan perancangan aktivitas yang mampu mengulas indikator kemampuan numerasi agar semuanya dapat terkaji dengan maksimal serta memerhatikan alokasi waktu dalam melakukan pengajaran sehingga keenam tahapan metode bercerita dapat dilihat efektivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, D. W., Nurhasanah, & Oktaviyanti, I. (2022). Profil kemampuan numerasi dasar siswa sekolah dasar di SDN Mentokan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1066-1070. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.700>
- Cahaya, I. M. E., & Poerwati, C. E. (2017). Efektivitas mendongeng dalam meningkatkan kemampuan matematika anak usia dini. *Media Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 65-73. Retrieved from <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jmk/article/view/433/370>
- Dewayani, S., Retnaningdyah, P., Susanto, D., Ikhwanudin, T., Fianto, F., Muldian, W., . . . Antoro, B. (2021). *Panduan penguatan literasi dan numerasi di sekolah*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Diningtias, R. (2019). Metode bercerita berbasis media gambar berseri terhadap kemampuan pengenalan konsep waktu pada anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(3), 1-12. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/38/article/view/29620/27135>
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. (2019). Literasi numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 3(1), 93-103. Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/view/2541/1798>
- Erickson, M. J. (2003). *Teologi Kristen* (2nd ed.). Malang, Indonesia: Gandum Mas.
- Han, W., Susanto, D., Dewayani, S., Pandora, P., Hanifah, N., Miftahussururi, . . . Akbari, Q. S. (2017). *Materi pendukung literasi numerasi*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haryuni, S. (2013). Peningkatan kemampuan mengenal bilangan melalui media domino segitiga di PAUD Kenanga 1 Kabupaten Pesisir Selatan. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 1(1), 104-117. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v1i1.1484>
- Izzati, L., & Yulsyofriend. (2020). Pengaruh metode bercerita dengan boneka tangan terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 472-481. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/486/431>
- Katoningsih, S. (2021). *Keterampilan bercerita*. Surakarta, Indonesia: Muhammadiyah University Press.
- Kemdikbud. (2021). *Modul literasi numerasi di sekolah dasar*. Jakarta, Indonesia: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Direktorat Jendral PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat pendidikan: Sebuah pendahuluan dari perspektif Kristen*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.
- Kurniasih, & Watini, S. (2022). Penerapan model atik untuk meningkatkan literasi numerasi anak usia dini melalui media permainan ular tangga raksasa di pos PAUD Pelangi.

Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 157-167. Retrieved from <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/79>

Mahmud, M. R., & Pratiwi, I. M. (2019). Literasi numerasi siswa dalam pemecahan masalah tidak terstruktur. *KALAMATIKA Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 69-88. <https://doi.org/10.22236/kalamatika.vol4no1.2019pp69-88>

Manurung, M. P., & Simatupang, D. (2019). Meningkatkan konsentrasi anak usia 5-6 tahun melalui penggunaan metode bercerita di TK ST Theresia Binjai. *Jurnal Usia Dini*, 5(1), 58-75. Retrieved from <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jud/article/view/16189/12640>

Moeslichatoen. (2004). *Metode pengajaran*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.

Munadi, R., & Rahayu, P. (2022). Peningkatan literasi dan numerasi peserta didik UPTD SPF 29 Cenrana melalui program kampus mengajar. *JAI: Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(2), 303-309. Retrieved from <https://www.dmi-journals.org/jai/article/view/285/232>

Nari, N., Akmay, D. Y., & Sasmita, D. (2019). Penerapan permainan puzzle untuk meningkatkan kemampuan membilang. *Jurnal Pengembangan dan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 7(1), 45-52. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.26499>

Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Solo, Indonesia: Cakra Books.

Nuraini, F. (2014). Pelaksanaan pengenalan konsep dasar matematika melalui metode bercerita dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar PAUD terpadu Nuraini Aisyiyah Yogyakarta. *AdMathEdu*, 119-126. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/57182/pelaksanaan-pengenalan-konsep-dasar-matematika-melalui-metode-bercerita-dengan-m>

Pakpahan, Y. A., Bancin, E. L., Anggraini, E. S., & Nasriah. (2020). Penerapan metode variasi menjelaskan dengan media buku dongeng terhadap perkembangan kemampuan numerik (Matematika) pada anak usia dini kelompok B. *Jurnal Usia Dini*, 6(2), 39-47. <https://doi.org/10.24114/jud.v6i2.22190>

Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi numerasi dalam pembelajaran tematik siswa kelas atas sekolah dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9-15. <https://doi.org/10.32585/absis.v3i1.1385>

Pratiwi, N. S., Wirya, N., & Asril, N. M. (2015). Penerapan metode bercerita media kotak gambar untuk meningkatkan kemampuan berhitung permulaan di TK Kumara Dipa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 3(1), 1-10. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/view/6025>

Priyatna, N. (2017). Peran guru Kristen sebagai agen restorasi dan rekonsiliasi dalam mengembangkan karakter Kristus pada diri remaja sebagai bagian dari proses pengudusan. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 13(1), 1-10. <https://doi.org/10.19166/pji.v13i1.333>

- Purba, V. (2019). Pendidikan Kristen bagi guru pendidikan agama Kristen. *Asteros: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(1), 39-51. Retrieved from <https://e-journal.stt-star.ac.id/index.php/asteros/article/viewFile/11/4>
- R., R. K. (2022). Model pembelajaran numerasi berbahan alam untuk meningkatkan keterampilan berhitung awal di TK Hajar Aswad Makassar. *EDUKIDS: Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 70-80. <https://doi.org/10.51878/edukids.v2i2.1484>
- Ratnasari, E. M. (2020). Outdoor learning terhadap literasi numerasi anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 183-192. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8003>
- Rohim, D. C., Rahmawati, S., & Ganestri, I. D. (2021). Konsep asesmen kompetensi minimum untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54-62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>
- Saribu, A., & Hidayah, A. N. (2019). Meningkatkan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 2(1), 6-14. <https://doi.org/10.36709/jrga.v2i1.8299>
- Savitri, L. N. (2018). Pengaruh metode story telling melalui pemanfaatan program power point untuk meningkatkan kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak usia dini Manyaran Semarang. *Journal of Studies in Early Childhood Education (J-SECE)*, 1(1), 22-30. <https://doi.org/10.31331/sece.v1i1.583>
- Shamsudin, B. (2002). *Kamus matematika bergambar*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Siregar, P. (2022). Pelaksanaan pembelajaran literasi numerasi pada siswa kelas 5B SD Negeri 101880 Aek Godang Padang Lawas Utara. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 366-376. Retrieved from <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/944/369>
- Sudarti, S. (2022). Penerapan pembelajaran literasi numerasi pada anak usia dini. *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Matematika*, 130-139. Retrieved from <https://proceedings.ums.ac.id/index.php/matematika/article/view/297>
- Sudjana, N. (2009). *Penelitian pendidikan dan penilaian pendidikan*. Bandung, Indonesia: Sinar Baru Algensy.
- Sumardi, Nur, L., & Sa`diyyah, H. H. (2017). Kemampuan matematika anak usia 5-6 tahun di Kober Al-Hidayah Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(1), 106-117. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7164>
- Susilawati, W., Amir, A., Rustiadi, R., Hakim, L., Julistya, N., Mutakin, J., . . . Budiyantri, Y. (2018). *Imaji numerasi praktik baik penggiat literasi nusantara*. Jakarta, Indonesia: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Van Brummelen, H. (2008). *Berjalan dengan Tuhan di dalam kelas*. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press.

- Widyaningrum, R. (2022). Pra asesmen kompetensi minimal (AKM) pada pendidikan anak usia dini (PAUD). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5244-5257. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2823>
- Yulianti, E., Jaya, I., & Eliza, D. (2019). Pengaruh role playing terhadap pengenalan literasi numerasi di taman kanak-kanak Twin Course Pasaman Barat. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(2), 41-50. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.33>
- Zulfitria, Rahmatunnisa, S., & Khanza, M. (2021). Penggunaan metode bercerita dalam pengembangan kemampuan kognitif pada anak usia dini. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 54-60. Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/9300/5537>